



EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI TERHADAP PENINGKATAN SELF-EFFICACY DAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI

Fatmawati*, Rian Tasalim, Muhammad Riduansyah, Latifah

Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*fatmawati74717@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi adalah jenis penyakit tidak menular, namun membutuhkan pengobatan jangka panjang bahkan seumur hidup penderitanya. Konsumsi obat antihipertensi adalah terapi farmakologi untuk menstabilkan tekanan darah. Kepatuhan mengonsumsi obat berkaitan dengan *self-efficacy* atau keyakinan dirinya mampu menjalani semua masalah. Psikoedukasi menjadi salah satu intervensi yang dapat meningkatkan keyakinan diri serta pemahaman terhadap penyakit yang diderita. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas psikoedukasi terhadap peningkatan *self-efficacy* dan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasy-eksperiment* dengan menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini masing-masing kelompok adalah 15 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner MASES-R dan MMAS-8. Hasil uji validitas MASES-R bernilai 0,861 dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,898. Uji validitas kuesioner MMAS-8 *known groups validity* menunjukkan hasil sebesar 0,824 dan hasil uji *test-retest reliability* menggunakan *Spearman's rank correlation* sebesar 0,881, sehingga kuesioner ini dapat dikatakan valid serta reliabel. Analisis data menggunakan *paired t-test*, *wilcoxon sign test* dan *mann-whitney test*. Hasil dari penelitian ini adalah pemberian intervensi psikoedukasi efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* dengan nilai *p-value* 0.032. Hasil juga menunjukkan psikoedukasi efektif meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan nilai *p-value* 0.010 di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2. Kesimpulan yang dapat diambil adalah psikoedukasi efektif meningkatkan *self-efficacy* dan kepatuhan minum obat antihipertensi.

Kata kunci: hipertensi; kepatuhan minum obat; psikoedukasi; *self-efficacy*

EFFECTIVENNES OF PSYCHOEDUCATION ON INCREASING SELF-EFFICACY AND COMPLIANCE WITH TAKING ANTIHYPERTENSIVE DRUGS

ABSTRACT

Hypertension is a type of non-communicable disease, but requires long-term treatment and even for the life of the sufferer. Consumption of antihypertensive drugs is a pharmacological therapy to stabilize blood pressure. Compliance with taking medication is related to *self-efficacy* or confidence that he is able to deal with all problems. Psychoeducation is one of the interventions that can increase *self-confidence* and understanding of the illness. This study aims to determine the effectiveness of psychoeducation on increasing *self-efficacy* and adherence to taking antihypertensive medication in the Sungai Tabuk 2 Community Health Center work area. This study used a quantitative research type with a *quasy-experimental* design using an intervention group and a control group. The sample in this study each group is 15 respondents who were taken by *purposive sampling* technique. The instrument in this study used the MASES-R and MMAS-8 questionnaires. The results of the MASES-R validity test were 0.861 and the reliability test results were 0,898. The validity test of the MMAS-8 *known groups validity* questionnaire showed a result of 0,824 and the results of the *test-retest reliability* using *Spearman's rank correlation* of 0,881, so that this questionnaire can be said to be valid and reliable. Data analysis used the *paired t-test*, *wilcoxon sign test* and *mann-whitney test*. The results of this study are that the provision of psychoeducational interventions is effective in increasing *self-efficacy* with a *p-value* of 0,032. The results also show that psychoeducation is effective in increasing medication adherence in

hypertensive patients with a p-value of 0.010 in the Sungai Tabuk 2 Public Health Center work area. The conclusion that can be drawn is that psychoeducation is effective in increasing self-efficacy and adherence to taking antihypertensive medication.

Keywords: hypertension; medication adherence; psychoeducation; self-efficacy

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah penyakit yang disebabkan karena adanya peningkatan tekanan darah lebih dari 140 mmg serta diastole lebih dari 90 mmHg yang dikur secara berkesinambungan. Terkadang seseorang yang menderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya sedang menderita hipertensi, hal ini disebabkan karena hipertensi terkadang tidak mempunyai tanda-tanda yang spesifik. Adanya masalah ini hipertensi kerap dijuluki sebagai pembunuh diam-diam atau *silent killer* (Amila, Sinaga, & Sembiring, 2018). Hipertensi masuk dalam kategori pemicu utama terjadinya masalah pada kardiovaskular baik di negara maju maupun di negara berkembang serta menjadi penyebab kematian di dunia setiap tahunnya (Asnaniar, Tuanany, Samsualam, & Munir, 2021). Hipertensi adalah penyakit yang tidak menular, namun bersifat kronis dengan prevalensi yang tinggi sehingga hipertensi menjadi permasalahan kesehatan secara global (Fatmawati, Suprayitna, & Istianah, 2021). Pada tahun 2015 *World Health Organization* melaporkan angka prevalensi kasus hipertensi di dunia sekitar 1,13 miliar dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mengalami peningkatan sekitar 1,5 miliar serta diperkirakan terdapat 9,4 juta orang meninggal akibat komplikasi dari hipertensi (Kendu, Qodir, & Apriyanto, 2021).

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 pada penduduk yang berusia ≥ 18 tahun telah ditemukan prevalensi kasus hipertensi di Indonesia sekitar 63.309.620 kasus. Jumlah penderita hipertensi di Kalimantan Selatan pada tahun 2018 menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi kasus hipertensi yaitu sebesar 44,13% (Riskesdas, 2018). Hasil studi pendahuluan didapatkan data dari laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar di tahun 2021, menunjukkan jumlah penderita hipertensi sekitar 15.083, dari angka ini sebanyak 868 adalah penderita hipertensi yang berada di wilayah kerja puskesmas Sungai Tabuk 2 berjumlah orang penderita. Penyakit hipertensi perlu mendapatkan penanganan segera dan berkelanjutan, jika hal ini dianggap sepele atau diabaikan maka akan terjadi peningkatan prevalensi penderita hipertensi di setiap tahunnya (Amila et al., 2018). Tujuan penanganan hipertensi adalah untuk menghambat dan menurunkan angka kesakitan, menghambat terjadinya komplikasi lebih lanjut dan mencegah kematian (Kemenkes RI, 2019). Penanganan farmakologis diberikan sebagai upaya mengontrol tekanan darah menggunakan obat jenis diuretik, penyekat beta, golongan penghambat *Angiotensin Converting Enzyme* (ACE), *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB), golongan *Calcium Channel Blockers* (CCB) dan golongan anti hipertensi lainnya (Kemenkes RI, 2019).

Akibat dari ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat adalah terjadinya kegagalan dalam terapi hipertensi (Amry, Hikmawati, & Rahayu, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, melaporkan masih terdapat 32,27% penduduk di Indonesia tidak rutin minum obat dengan alasan merasa sudah sehat, selain itu terdapat 13,33% tidak minum obat sama sekali (Kemenkes RI, 2019). Penderita hipertensi harus meminum obat seumur hidup sehingga dibutuhkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Fatmawati et al., 2021).

Faktor internal dari pasien itu sendiri memengaruhi kepatuhan pengobatan yaitu keyakinan penderita hipertensi terhadap pengobatan yang dijalani. Selain itu adanya kekhawatiran dari efek samping seperti ketergantungan (Kawulusan, Katuuk, & Bataha, 2019). Sejalan dengan teori dari Bandura yaitu dalam teori *social cognitive theory* yang menyatakan *self-efficacy*

berhubungan dengan perubahan perilaku seseorang (Kendu et al., 2021). *Self-efficacy* atau keyakinan diri dianggap memengaruhi cara berpikir seseorang, memotivasi diri sendiri serta pemilihan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah (Prabasari, 2021). Pada penelitian sebelumnya Asnaniar et al., (2021) menyatakan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di RSUD Makassar. Kendu et al., (2021) menyatakan penderita hipertensi yang mempunyai *self-efficacy* tinggi maka akan patuh dalam menjalankan terapi obat antihipertensi. Intervensi yang dapat digunakan sebagai upaya penderita hipertensi meningkatkan *self-efficacy* adalah dengan memberikan terapi psikoedukasi (Sitompul, 2018).

Psikoedukasi merupakan pemberian informasi melalui pendidikan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dengan menggunakan pendekatan konsep psikologi (Hati, Fadillah, & Pase, 2021). Tujuan psikoedukasi untuk memberikan pemahaman kepada pasien mengenai penyakit yang diderita, dampak yang akan dirasakan dan pentingnya mengikuti anjuran yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan. Harapannya dengan pemberian psikoedukasi menjadi langkah awal keberhasilan pengobatan pasien (Sitompul, 2018). Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Huzaimah (2018), pengobatan Nurhanifah, (2020) dan Arista, (2020) pemberian psikoedukasi memberikan pengaruh positif terhadap *self-efficacy* pasien yang awalnya rendah menjadi tinggi.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Sungai Tabuk 2 kepada 10 orang responden secara acak penderita hipertensi menunjukkan kategori *self-efficacy* yang rendah, sedangkan hasil wawancara tentang kepatuhan minum obat antihipertensi didapatkan hasil ada yang cukup patuh dan ada yang tidak patuh. Alasan ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi adalah karena keluhan yang dirasakan telah hilang dan merasa sudah sehat. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti bertujuan melakukan penelitian mengenai efektivitas psikoedukasi terhadap peningkatan *self-efficacy* dan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja puskesmas Sungai Tabuk 2.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasy-eksperiment* dengan menggunakan kelompok perlakuan dan kelompok control. Pada penelitian ini intervensi diberikan psikoedukasi sedangkan kelompok kontrol tidak. *Pre-test* tentang kepatuhan minum obat anti hipertensi dilakukan sebelum diberikan intervensi, sedangkan *post-test* dilakukan setelah pemberia intervensi pada kelompok perlakuan. *Pre-test* maupun *post-test* dilakukan oleh semua responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi di desa Paku Alam yang sedang menjalani terapi pengobatan antihipertensi di puskesmas Sungai Tabuk 2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel menggunakan sampel minimal yaitu sebanyak 30 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang bersedia untuk menjadi responden, mengkonsumsi obat antihipertensi, sedangkan kriteria eksklusi adalah penderita hipertensi dengan komplikasi, memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan mengalami gangguan pada penglihatan dan pendengaran. Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Sungai Tabuk 2 yakni di Desa Paku Alam RT.01, RT.02 dan RT.03. Pelaksanaan penelitian pada bulan Juni sampai dengan Juli 2022.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner MASES-R (Fernandez, Chaplin, Schoenthaler, & Ogedegbe, 2008; Ivana, 2020) dan kuesioner MMAS-8 (Riani, Ikawati, & Kristina, 2017). Hasil uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan hasil *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* bernilai 0,861 dan *Bartlett's Test of Sphericity*

bernilai 0,000. Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan menunjukkan hasil sebesar 0,898. Uji validitas kuesioner MMAS-8 *known groups validity* menunjukkan hasil sebesar 0,824 dan hasil uji *test-retest reliability* menggunakan *Spearman's rank correlation* sebesar 0,881, sehingga kuesioner ini dapat dikatakan reliabel. Uji analisis menggunakan *Mann-Whitney Test*. Penelitian ini telah lulus uji etik dengan No. 101/KEP-UNISM/III/2022 di Komisi Etik Penelitian Universitas Sari Mulia.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden Penelitian Efektivitas Psikoedukasi Terhadap Peningkatan *Self-Efficacy* dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi (n=30)

Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		Total	
	f	%	f	%	f	%
Umur						
18 – 40 Tahun	3	20,00	4	26,70	7	23,30
40 – 60 Tahun	11	73,30	9	60,00	20	66,70
> 60 Tahun	1	6,70	2	13,30	3	10,00
Jenis Kelamin						
Laki – laki	-	-	3	20,00	3	10,00
Perempuan	15	100,00	12	80,00	27	90,0
Tingkat Pendidikan						
Tidak/ Belum Pernah Sekolal	1	6,70	-	-	1	3,30
SD/ Sederajat	11	73,30	10	66,70	21	70,00
SMP/ Sederajat	3	20,00	4	26,70	7	23,30
SMA/ Sederajat	-	-	1	6,70	1	3,30
Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	-
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	1	6,70	1	6,70	2	6,70
Ibu Rumah Tangga	8	53,30	9	60,00	17	56,70
Petani	4	26,70	3	20,00	7	23,30
Pedagang	2	13,30	1	6,70	3	10,00
Wiraswasta	-	-	1	6,70	1	3,30
PNS	-	-	-	-	-	-
Lama Menderita						
<6 Bulan	-	-	2	13,30	2	6,70
>6 Bulan	15	100,00	13	86,70	28	93,30

Tabel 1 menunjukkan terdapat 2 kelompok responden yaitu kelompok intervensi dan kelompok control yang mayoritas berusia 40 – 60 tahun. Semua responden kelompok intervensi adalah perempuan sebanyak 15 responden. sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas adalah perempuan namun ada 3 responden laki-laki. Mayoritas responden dengan pendidikan terakhir SD/ Sederajat. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga menempati posisi mayoritas pada kedua kelompok dengan waktu atau lama menderita hipertensi adalah lebih dari >6 bulan.

Tabel 2 .Hasil *Self-Efficacy* Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi Psikoedukasi pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=30)

Self-Efficacy	Kelompok intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pre-test		Post-test		Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	3	20	0	0	5	33	3	20
Tinggi	12	80	15	100	10	67	12	80

Tabel 2 menunjukkan hasil *pre-test* pada kelompok intervensi mayoritas memiliki *self-efficacy* yang tinggi sebanyak 12 responden (80%), sedangkan pada kelompok control mayoritas responden memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 10 responden (67%). Pada hasil *post-test* pada kelompok intervensi memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada semua responden yakni sebanyak 15 responden (100%), sedangkan pada kelompok kontrol, responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 12 responden (80%). Hasil *pre test* dan *post-test* menunjukkan adanya kecenderungan *self-efficacy* tinggi pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol.

Tabel 3.

Hasil Kepatuhan Minum Obat Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi Psikoedukasi pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol (n=30)

Kepatuhan Minum Obat	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak Patuh	9	60	7	47	12	80	11	73
Cukup Patuh	4	27	5	33	1	7	1	7
Patuh	2	13	3	20	2	13	3	20

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok Intervensi mayoritas responden tidak patuh minum obat anti hipertensi sebelum diberikan psikoedukasi. Pada hasil sesudah dilakukan intervensi psikoedukasi pada kelompok Intervensi, mayoritas responden juga masih menunjukkan hasil yang sama yaitu mayoritas masih tidak patuh minum obat anti hipertensi meskipun jumlahnya berkurang 2 responden dari 9 menjadi 7. Sedangkan hasil pada kelompok control mayoritas hasil pretest adalah terdapat 12 responden tidak patuh minum obat anti hipertensi dari 15 jumlah responden penelitian pada kelompoknya. Pada hasil posttest tidak jauh berbeda meskipun ada penurunan responden yang tidak patuh minum obat yaitu menjadi 11 responden. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan kecenderungan yang sama dalam kategori ketidakpatuhan minum obat baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol yaitu hanya ada sedikit peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi meskipun terdapat peningkatan pada beberapa responden.

Tabel 4.

Hasil *Paired T-Test*, *Wilcoxon Sign Test* dan *Mann-Whitney Test* pada Variabel *Self-Efficacy* Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=30)

<i>Self-Efficacy</i>	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Uji <i>Shapiro-Wilk</i>	0,204	0,036	0,374	0,138
<i>Paired T-Test</i>	-	-	$P=0,632$	-
<i>Wilcoxon Sign Test</i>	$P=0.018$	-	-	-
<i>Mann-Whitney Test</i>	$P=0.032$	-	-	-

Tabel 4 menunjukkan hasil *Wilcoxon Sign Test* pada kelompok intervensi didapatkan *p-value* 0,018 yang menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikan intervensi psikoedukasi terhadap peningkatan *self-efficacy*. Pada hasil *Paired T-Test* pada kelompok kontrol didapatkan *p-value* 0,632, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan *self-efficacy*. Sedangkan setelah diberikan intervensi psikoedukasi pada kelompok intervensi didapatkan adanya peningkatan *self-efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Sungai Tabuk 2. Hasil analisis perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan *Mann-Whitney Test* menunjukkan hasil *p-value* 0,032. Nilai ini menunjukkan intervensi psikoedukasi yang diberikan pada kelompok intervensi efektif dapat meningkatkan *self-efficacy* penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2.

Tabel 5.

Hasil *Paired T-Test*, *Wilcoxon Sign Test* dan *Mann-Whitney Test* pada Variabel Kepatuhan Minum Obat Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=30)

Kepatuhan Minum Obat	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Uji <i>Shapiro-Wilk</i>	0,086	0,049	0,207	0,197
<i>Paired T-Test</i>	-		<i>P</i> =510	
<i>Wilcoxon Sign Test</i>	<i>P</i> =0.007		-	
<i>Mann-Whitney Test</i>			<i>P</i> =0.010	

Tabel 5 menunjukkan dengan *Wilcoxon Sign Test*, kelompok mendapatkan *p-value* 0,007 yang artinya adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikan intervensi psikoedukasi terhadap peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil *Paired T-Test* pada pada kelompok kontrol didapatkan hasil *p-value* 0,510 yang artinya tidak ada peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi. Pada hasil penelitian kelompok intervensi yang mendapatkan psikoedukasi menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja puskesmas Sungai Tabuk 2. Analisis perbedaan antara kedua kelompok dengan *Mann-Whitney Test* menunjukkan hasil *p-value* 0,010 yang artinya intervensi psikoedukasi yang diberikan pada kelompok intervensi efektif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2.

PEMBAHASAN

Tingkat *Self-Efficacy* Penderita Hipertensi Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi Psikoedukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan menunjukkan adanya peningkatan terhadap *self-efficacy*. Sejalan dengan penelitian Mulyana & Irawan (2019) bahwa mayoritas responden penderita hipertensi dalam penelitiannya memiliki *self-efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 30 responden (60%). Begitu juga pada penelitian Kendu et al., (2021) menyatakan mayoritas penderita hipertensi dalam penelitiannya memiliki *self-efficacy* yang tinggi sebanyak 48 responden (57.1%). Kuesioner *Medication Adherence Self-Efficacy Scale-Revised* (MASES-R) yang digunakan untuk mengukur *self-efficacy* responden mayoritas memberikan jawaban sangat yakin menjadikan minum obat sebagai suatu bagian dari rutinitas meskipun sedang sibuk dirumah. Mereka juga sangat yakin ketika tidak ada orang terdekat yang mengingatkan untuk minum obat, mereka tetap meminum obat antihipertensi walaupun ada pengobatan lain yang sedang dijalani. Selain itu mereka juga memberikan jawaban sangat yakin tetap meminum obat antihipertensi walaupun sedang bersama dengan keluarga, serta mereka tetap yakin mampu mengikuti pengobatan sesuai dengan anjuran dokter. Penderita hipertensi dengan *self-efficacy* tinggi cenderung akan belajar dari pengalaman saat menjalani pengobatan. Pengalaman akan menjadi motivasi untuk yakin terhadap pengobatan hipertensi yang sedang dijalani sehingga dari keyakinan ini akan meningkatkan harapan untuk menuju sembuh dengan berperilaku patuh minum obat (Kawulusan et al., 2019).

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi Psikoedukasi

Hasil penelitian menunjukkan psikoedukasi yang diberikan pada kelompok intervensi menunjukkan adanya peningkatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. Sejalan dengan penelitian Mustaqimah, Saputri, Hakim, & Indriyani, (2021) menyatakan sebagian besar penderita hipertensi di Kabupaten Banjar masuk dalam kategori tidak patuh yakni sebanyak 53 responden (75.71%) dari 70 responden penelitian. Banyaknya faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan, hal ini menjadi penyebab sulitnya memprediksi penyebab dari ketidakpatuhan pada tingkat individu.

Instrumen *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) digunakan untuk menilai kepatuhan minum obat, hasil yang didapatkan adalah mayoritas responden tidak mengonsumsi obat ketika sudah merasa sudah sedikit sehat ataupun sehat dengan alasan takut akan efek samping dari obat antihipertensi yang di minum. Mayoritas responden hanya meminum obat antihipertensi jika merasakan tanda dan gejala yang tidak nyaman dari hipertensi seperti pusing dan kaku pada leher.

Efektivitas Psikoedukasi terhadap Peningkatan *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang tentang kemampuan diri dalam tindakan sebagai upaya untuk mencapai hasil tertentu (Wasmanto, 2020). *Self-efficacy* dianggap sebagai salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam perubahan perilaku kesehatan (Fatmawati et al., 2021). Semakin tinggi *self-efficacy* pada seseorang maka akan merasa mampu menggunakan kemampuan untuk mencapai suatu hasil baik yang diharapkan. Sebaliknya jika memiliki *self-efficacy* yang rendah maka seseorang akan merasa kemampuan yang dimiliki belum tentu dapat mencapai hasil sesuai harapan (Amila et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan tingkat *self-efficacy* semakin meningkat pada kelompok intervensi sedangkan pada kelompok control yang tidak diberikan psikoedukasi menunjukkan tidak adanya peningkatan *self-efficacy*. Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan *self-efficacy* ini setelah diberikan intervensi psikoedukasi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2. Sejalan dengan pernyataan Nurhanifah, (2020) yang menyatakan meningkatnya *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh faktor informasi yang didapat salah satunya dari intervensi psikoedukasi (Sitompul, 2018). Pada penelitian Huzaimah, (2018) yang juga menggunakan intervensi psikoedukasi pada penderita diabetes mellitus tipe2 menunjukkan adanya pengaruh peningkatan pemahaman dan *self-efficacy*. Sebanyak 50 responden yang terlibat dalam penelitian Makhfudli, Krisnana, & Arista, (2020) didapatkan hasil intervensi psikoedukasi dapat meningkatkan *self-efficacy* pada penderita tuberkulosis dalam menjalani pengobatan di poli paru center RSUD Cilacap.

Kendu et al., (2021) menyatakan *self-efficacy* memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Jika *self-efficacy* meningkat maka motivasi mengontrol tekanan darah juga akan meningkat (Siahaan et al., 2022). Semakin baik *self-efficacy* maka juga akan meningkatkan gaya hidup menjadi sehat, hal ini disebabkan karena seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi percaya akan kemampuan melakukan gaya hidup yang sehat serta akan berusaha mengatasi setiap masalah yang ada. (Fatmawati et al., 2021). Melihat hasil penelitian yang ada maka dapat diasumsikan ketika *self-efficacy* meningkat akan mempengaruhi hal-hal baik terutama pada kesehatan, risiko terjadinya komplikasi dari penyakit yang diderita akan semakin kecil dan harapannya kekambuhan jarang terjadi. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dibutuhkan oleh para penderita hipertensi. *Self-efficacy* yang tinggi akan membantu para penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan yang dapat diberikan dengan memberikan intervensi psikoedukasi.

Efektivitas Psikoedukasi Terhadap Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Hipertensi disebut dengan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun dapat dikontrol. Hipertensi membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang bahkan seumur hidup. Adanya ketidakpatuhan terhadap terapi hipertensi menjadi faktor penghambat pengontrolan tekanan darah (Fitriyani & Chandraini, 2022). Kepatuhan pengobatan adalah wujud perilaku menjalankan dan menaati advis dokter dalam patuh obat yaitu benar dosis, frekuensi dan waktu dalam minum obat (Sitompul, 2018). Psikoedukasi adalah salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Hasil

penelitian yang didapatkan adanya data psikoedukasi meningkatkan kepatuhan beberapa responden, meskipun demikian masih ada sebagian besar responden dalam kategori tidak patuh. Kasus ketidakpatuhan minum obat sering terjadi karena adanya kebiasaan tidak minum obat teratur, menghentikan pengobatan sendiri karena bosan minum obat, tidak ada keluhan hipertensi yang dirasa dan merasa sudah sehat (Ayuchecaria, Khairah, & Feteriyani, 2018). Riskesdas, (2018) juga menyatakan bahwa ketidakpatuhan minum obat hipertensi dikarenakan merasa sudah sehat.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan seseorang dalam mengonsumsi obat dapat terjadi karena faktor usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, keyakinan, pekerjaan, motivasi, dukungan dari keluarga dan dukungan dari tenaga kesehatan (Amira, et al., 2018). Dukungan keluarga serta dukungan tenaga kesehatan serta pengetahuan yang baik menjadi faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Seseorang dengan pengetahuan baik tentang hipertensi akan lebih memahami penyakit yang diderita serta akan lebih perhatian dalam menjalani pengobatan yang benar (Kasman, Listiawaty, & Dewi, 2021). Tujuan dari diberikannya intervensi psikoedukasi dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang penyakit yang diderita. Harapannya ketika pengetahuan meningkat maka kepatuhan dalam minum obat antihipertensi juga akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemberian intervensi psikoedukasi memiliki peranan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat para penderita hipertensi karena dengan kepatuhan minum obat akan membantu para penderita hipertensi dalam mengontrol tekanan darah agar komplikasi lanjutan dari hipertensi dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang efektivitas psikoedukasi terhadap peningkatan *self-efficacy* dan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2 didapatkan kesimpulan tingkat *self-efficacy* penderita hipertensi sebelum dan setelah diberikan intervensi psikoedukasi menunjukkan adanya perbedaan pada kedua kelompok. Nilai p pada kelompok intervensi adalah 0,018, sedangkan pada kelompok kontrol dengan nilai 0,632. Hasil ini menunjukkan pemberian psikoedukasi pada kelompok intervensi adanya peningkatan *self-efficacy*. Hasil tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi sebelum dan setelah diberikan intervensi psikoedukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2 menunjukkan adanya perbedaan pada kedua kelompok yaitu pada kelompok intervensi dengan nilai $p = 0,007$, sedangkan pada kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,510$. Hasil ini menunjukkan pemberian psikoedukasi pada kelompok intervensi menunjukkan adanya peningkatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil menunjukkan psikoedukasi efektivitas meningkatkan *self-efficacy* serta kepatuhan minum obat antihipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk dengan $p = 0,010$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 360–365.
- Amry, R. Y., Hikmawati, A. N., & Rahayu, B. A. (2021). Teori Health Belief Model Digunakan Sebagai Analisa Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 25–34.
- Arista, R. (2020). *Pengaruh Psikoedukasi Media Video Terhadap Tingkat Kecemasan dan Self Efficacy Pasien Tuberkulosis Dalam Menjalani Pengobatan di Poli Paru Center RSUD Cilacap*.

- Asnaniar, W. O. S., Tuanany, R., Samsualam, & Munir, N. W. (2021). Self-Efficacy pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Aisyah*, 6(1), 109–114. <https://doi.org/10.30604/jika.v6iS1.770>
- Ayuchecaria, N., Khairah, S. N., & Feteriyani, R. (2018). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(2), 234–242.
- Br.Siahaan, R. H., Utomo, W., & Herlina. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri dengan Motivasi Lansia Hipertensi Dalam Mengontrol Tekanan Darah. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 43–53.
- Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Istianah. (2021). Self Efficacy dan Perilaku Sehat dalam Modifikasi Gaya Hidup Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Stikes YARSI Mataram*, 11(1), 1–7.
- Fernandez, S., Chaplin, W., Schoenthaler, A., & Ogedegbe, G. (2008). Revision and Validation of the Medication Adherence Self- Efficacy Scale (MASES) in Hypertensive African Americans. *Journal of Behavioral Medicine*, 31(6), 453–462. <https://doi.org/10.1007/s10865-008-9170-7>
- Fitriyani, Y., & Chandraini, I. S. (2022). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi di Apotek Sejahtera Medika. *Indonesian Journal Pharmaceutical and Herbal Medicine (IJPHM)*, 1(2), 121–125.
- Hati, Y., Fadillah, F., & Pase, M. (2021). Health Locus Of Control dan Self-Efficacy Pasien DM Tipe 2 Dengan Penerapan Modifikasi Psikoedukasi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1). <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i1.1368>
- Huzaimah, N. (2018). Model Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman dan Efikasi Diri Penderita Diabetes Mellitus Tipe2. *Wiraraja Medika*, 8(1), 19–26.
- Ivana, F. N. (2020). *Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Self-Efficacy Scale Revised (MASES-R) Versi Bahasa Indonesia Pada Pasien Hipertensi*. Universitas Jember.
- Kasman, A., Listiawaty, R., & Dewi, R. S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan di Kelurahan Talang Barat. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 606–613.
- Kawulusan, K. B., Katuuk, M. E., & Bataha, Y. B. (2019). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *E-Journal Keperawatan(e-Kp)*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24340>
- Kemendes RI. (2019). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kendu, Y. M., Qodir, A., & Apryanto, F. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 2(1), 13–21.
- Makhfudli, M., Krisnana, I., & Arista, R. (2020). Pengaruh Psikoedukasi Media Video Terhadap Tingkat Kecemasan dan Self Efficacy Pasien Tuberkulosis Dalam Menjalani Pengobatan di Poli Paru Center RSUD Cilacap. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah Dan Kritis*, 9(1), 34–40.

- Mulyana, H., & Irawan, E. (2019). Gambaran Self Efficacy Penderita Hipertensi di Salah Satu Puskesmas di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 45–51.
- Mustaqimah, Saputri, R., Hakim, A. R., & Indriyani, R. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien di Kabupaten Banjar. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(1), 2019–2217.
- Nurhanifah, L. (2020). *Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Self Efficacy Dan Motivasi Menjalani Pengobatan Pada Pasien Kanker Payudara (Ca Mammae)*. Universitas Airlangga, Indonesia.
- Prabasari, N. A. (2021). Self Efficacy, Self Care Management, dan Kepatuhan Pada Lansia Hipertensi (Studi Fenomenologi). *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 1–10.
- Riani, D. A., Ikawati, Z., & Kristina, S. A. (2017). *Validasi 8-Item Morisky Medication Adherence Scale Versi Indonesia Pada Pasien Hipertensi Dewasa di Puskesmas Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. (Tim Riskesdas 2018, Ed.). Indonesia: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sitompul, I. T. H. (2018). *Pengaruh Health Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi*. Universitas Sumatera Utara.
- Wasmanto, A. N. (2020). *Hubungan Self Efficacy Dengan Pengetahuan Tentang Hipertensi Pada Lansia Penderita Hipertensi di Klinik Padjadjaran Jatinangor Kabupaten Sumedang*. Universitas Bhakti Kencana.